

PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA BERACUN (B3) PADA RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR

Anna Sutrisna Sukirman¹⁾ dan Suciati²⁾

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

Email: annasutrisnasukirman@gmail.com¹⁾ dan Suciati454@gmail.com²⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of environmental accounting to the management of hazardous and toxic substances at Dr Wahidin Sudirohusodo Hospital, starting from identification of environmental costs, recognition, measurement, presentation and disclosure of environmental costs in the financial statements. Based on the results of the study, it was found that Dr Wahidin Sudirohusodo Hospital has not implemented environmental accounting as a whole, because the financial statements of environmental management and sanitation costs are not presented separately with vehicle and building maintenance costs and in the Notes to Financial Statements environmental management costs are not carried out thoroughly.

Keyword: Environment, Environment Accounting, Environmental Costs Statement

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan penerapan akuntansi lingkungan untuk pengelolaan zat berbahaya dan beracun di Rumah Sakit Dr Wahidin Sudirohusodo, mulai dari identifikasi biaya lingkungan, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Rumah Sakit Dr Wahidin Sudirohusodo belum menerapkan akuntansi lingkungan secara keseluruhan, karena laporan keuangan biaya manajemen lingkungan dan sanitasi tidak disajikan secara terpisah dengan biaya pemeliharaan kendaraan dan bangunan dan dalam Catatan untuk Laporan Keuangan biaya manajemen lingkungan tidak dilakukan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Lingkungan, Akuntansi Lingkungan, Laporan Biaya Lingkungan

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh lingkungan itu sendiri, tetapi kerusakan tersebut kemungkinan besar dapat pula terjadi akibat dari kegiatan manusia. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia biasanya melalui aktivitas-aktivitas mereka untuk menunjang hidup yakni melalui aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis yang dilakukan semakin lama mampu memberikan dampak yang sangat merugikan terhadap masyarakat. Dampak negatif dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan adalah pencemaran suara, limbah produksi, pencemaran air, pencemaran tanah, kesenjangan, dan lain-lain. Biaya yang ditimbulkan akibat pengelolaan lingkungan harus diperhitungkan secara bijak sehingga dana yang dikeluarkan sesuai dengan proporsi yang seharusnya. Oleh karena itu, diperlukannya

penerapan akuntansi lingkungan pada setiap perusahaan baik itu perusahaan yang berskala kecil maupun besar. Pentingnya akuntansi lingkungan didasari oleh tuntutan bagi perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan agar memiliki kesadaran penuh dalam melakukan konservasi lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan ilmu akuntansi yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam maksud mengelola lingkungan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan

penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek.

Usaha sosial juga pada kenyataannya mampu menghasilkan limbah dari kegiatan operasionalnya yang mempunyai potensi untuk mencemari lingkungan, seperti rumah sakit. Jenis limbah yang dihasilkan rumah sakit seperti limbah infeksius dan bahan habis pakai yang telah terkontaminasi seperti masker, sarung tangan, dan bahan/alat kesehatan yang kontak dengan pasien, dengan risiko penularan, potongan/bagian tubuh manusia, limbah bahan berbahaya beracun (B3) yang merupakan hasil laboratorium, radiologi, kemasan-kemasan disinfektan, bahan kimia/farmasi dan lain-lain. Selanjutnya istilah B3 akan digunakan untuk limbah Bahan Berbahaya Beracun.

Menurut Permenkes No.1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, menyatakan bahwa “Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan, untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit”. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2001, “Limbah B3 yang dihasilkan rumah sakit perlu dikelola untuk mencegah atau mengurangi risiko dampak B3 terhadap lingkungan hidup, kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya”. Sehingga pengelolaan lingkungan di rumah sakit perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan akuntansi lingkungan dalam rumah sakit untuk perhitungan biaya pengelolaan limbah sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit terhadap lingkungan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang yang melakukan uji turbiditas dan uji pada danau buatan yang terletak pada lingkungan Universitas Hasanuddin diperoleh bahwa air danau tersebut terbilang keruh namun masih memenuhi standar kekeruhan, dan hasil yang diperoleh dari Uji COD (*Chemical Oxygen Demand*) dan BOD (*Biological Oxygen Demand*) bahwa tingkat COD dari air danau tersebut tinggi karena banyaknya zat-zat kimia dari rumah sakit Wahidin Sudirohusodo yang mengikut ke air danau dan hal ini

mengakibatkan makhluk hidup sulit untuk hidup karena oksigen yang masuk kedalam air terhambat akibat keruhnya air danau tersebut yang harusnya masuk untuk digunakan berfotosintesis dan walaupun terdapat beberapa spesies makhluk hidup yang hidup di danau tersebut seperti ikan, masyarakat juga tidak dapat mengkonsumsinya karena makhluk hidup yang hidup didanau tersebut hidup dari air danau yang terkontaminasi zat-zat kimia dari rumah sakit.

Berdasarkan observasi awal, rumah sakit telah melakukan pengelolaan lingkungan, namun pada laporan keuangan RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar dalam hal ini laporan operasional, biaya yang dilakukan untuk pengelolaan lingkungan masih terakumulasi dengan biaya pemeliharaan gedung dan kendaraan dan dicatat dalam akun biaya pemeliharaan pada kategori beban administrasi dan umum. Selain itu, pada Catatan atas Laporan Keuangan rumah sakit belum dijelaskan secara detail tentang biaya pengelolaan lingkungan yang dikeluarkan oleh rumah sakit. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai akuntansi lingkungan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi sosial dan lingkungan bagi mahasiswa. Bagi rumah sakit, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penerapan akuntansi lingkungan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh rumah sakit, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan rumah sakit untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan. Bagi masyarakat, dapat melihat sampai sejauh mana pengelolaan lingkungan yang dilakukan rumah sakit terhadap limbah yang dihasilkan. Bagi Badan Penyusun Standar (Dewan Standar Akuntansi Keuangan), penelitian ini diharapkan mampu dijadikan wahana untuk mencermati lingkungan hidup dan mendorong pembakuan

peraturan mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia.

TELAAH LITERATUR

Definisi Lingkungan

Pengertian lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 1 adalah “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilaku, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Akuntansi Lingkungan

Pengertian Biaya Lingkungan

“Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas (*environmental quality costs*). Biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan” (Hansen dan Mowen, 2009:413). Ikhsan (2008:35) menyatakan bahwa “Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan diperolehnya biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberikan perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial.”

Menurut Tirtakusuma (2014:22) “Biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mengelola dan meningkatkan kualitas serta kinerja lingkungan”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mengelola lingkungan untuk memperbaiki kinerja lingkungan dalam rangka pengambilan keputusan yang lebih baik.

Menurut Hansen dan Mowen (2008:413) biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah

diproduksinya limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan;

- 2) Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection costs*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar dan prosedur lingkungan yang harus diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara: (1) undang-undang peraturan pemerintah, (2) *Voluntary Standards* (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen;
- 3) Biaya Kegagalan Internal (*environmental internal failure costs*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghilangkan dan mengelola pencemaran atau limbah yang dihasilkan. Kegiatan kegagalan internal memiliki satu dari dua tujuan yaitu memastikan bahwa pencemaran dan limbah yang dihasilkan tidak dilepaskan ke lingkungan atau untuk mengurangi tingkat pencemaran yang dilepaskan ke jumlah yang sesuai dengan standar lingkungan;
- 4) Biaya Kegagalan Eksternal (*Environmental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*) atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Biaya sosial dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai (1) menelaah dari hasil degradasi lingkungan dan (2) menelaah hal-hal yang terkait dengan dampak buruk

pada properti atau kesejahteraan individu.

Akuntansi lingkungan muncul sebagai pendekatan yang berguna untuk pengambilan keputusan internal. Manajemen bisnis yang efektif bergantung pada pemahaman yang akurat tentang struktur organisasi biaya, bukan hanya pendapatannya. Akuntansi Lingkungan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang biaya sebenarnya dari banyak aspek operasi bisnis. Manajemen bisnis yang baik berusaha untuk mengendalikan dan meminimalkan biaya jika memungkinkan. Keterbatasan akuntansi lingkungan dan manfaat akuntansi lingkungan

Secara tradisional, bidang akuntansi dikelompokkan menjadi dua yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. “Akuntansi manajemen difokuskan pada pencatatan dan penyajian informasi akuntansi bagi pihak internal/manajemen perusahaan sedangkan akuntansi keuangan difokuskan pada pencatatan dan penyajian informasi akuntansi berupa laporan keuangan bagi pihak eksternal perusahaan” (Burhany, 2015:35). Pengklasifikasian biaya yang dilakukan dalam akuntansi manajemen yang juga menjadi dasar bagi penyusunan laporan keuangan dalam akuntansi keuangan pada umumnya terdiri atas biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Biaya produksi yang merupakan komponen biaya terbesar terdiri atas biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang menampung biaya tidak langsung yaitu semua biaya selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Hansen dan Mowen, 2008:42).

Pada era dimana isu lingkungan semakin berkembang sangat pesat dan mulai menjadi perhatian manajemen dalam perusahaan, pengklasifikasian biaya seperti ini memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan akuntansi konvensional yaitu tersembunyinya biaya lingkungan kedalam biaya overhead sehingga manajer kesulitan untuk memperoleh informasi yang akan berdampak pada interpretasi yang salah atau bahkan manajer kehilangan informasi tersebut sehingga berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan, salah satunya pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan lingkungan sehingga manajer tidak dapat memaksimalkan kinerja lingkungan dan juga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Generalisasi biaya lingkungan ke dalam biaya *overhead* membuatnya tersembunyi

dan manajer kesulitan untuk menelusurinya ke proses atau produk yang terkait sehingga manajer cenderung memandang enteng biaya tersebut (IFAC dalam Burhany, 2014:36).

Menggabungkan semua biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan ke dalam biaya overhead mengakibatkan pengalokasian biaya overhead tidak benar, produk dapat mengeluarkan alokasi overhead yang lebih besar dibandingkan kontribusi nyatanya, sehingga menghasilkan biaya produk yang lemah dan berakibat pada lemahnya biaya produk yang dapat mempengaruhi harga dan keuntungan (Ikhsan, 2008:67)

Tujuan Akuntansi Lingkungan

“Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya” (IDr.is, 2012:6). Hal tersebut untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan. Menurut Hermiyetti dalam Wanggono (2016:12) tujuan akuntansi lingkungan adalah:

1) Sebagai alat manajemen lingkungan

Untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun agar menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang berlangsung secara terus menerus.

2) Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak disampaikan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik perusahaan dalam pengelolaan lingkungan

Penerapan Akuntansi Lingkungan

Menurut Munn dalam Wanggono (2016:16) “Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahapan-tahapan tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat

dipertanggungjawabkan”. Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan, yaitu:

1) Identifikasi

Pertama kali perusahaan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *externality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif dari peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut, misalnya rumah sakit yang dalam menjalankan kegiatan pelayanan pasien menghasilkan berbagai jenis limbah yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan sehingga memerlukan penanganan khusus. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengidentifikasian limbah yang mungkin dihasilkan dari kegiatan pelayanan pasien diantaranya limbah benda tajam, infeksius, limbah jaringan tubuh, limbah farmasi dan limbah radio aktif.

Setelah teridentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat untuk menjadi jalur aktivitas keuangan perusahaan. Pencatatan terdiri atas pembuatan jurnal peristiwa-peristiwa secara sistematis dan kronologis yang diukur dalam satuan mata uang. Informasi keuangan akan disampaikan melalui laporan-laporan akuntansi. Agar laporan keuangan bisa bermanfaat, para akuntan melaporkan data yang tercatat dalam cara yang terstandarisasi. Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikasikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi, setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan. (Mulyani, 2013:15). Pengelompokan atau pengidentifikasian biaya lingkungan berdasarkan *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (2015), yaitu sebagai berikut:

2) Pengakuan

Setelah dilakukan pengidentifikasian dampak negatif peristiwa ekonomi tersebut, kemudian unsur tersebut diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dan sejumlah nilai yang telah dikeluarkan. Pengakuan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah ke dalam sistem

akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan tergambar dalam laporan keuangan (Suwardjono dalam Wanggono, 2016:17). Pengakuan biaya-biaya dalam rekening ini dilakukan pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan sebab pada saat sebelum nilai atau jumlah itu dialokasikan tidak dapat disebut sebagai biaya sehingga pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat sejumlah nilai dibayarkan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan (Permatasari, 2014:6).

Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 (2015) menjelaskan bahwa “Pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan”. Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a) Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan;
- b) Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.

3) Pengukuran

Menurut Suwardjono pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya atau dengan kata lain dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode.

Pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda karena dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan (Mulyani, 2013:16). Namun, Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 100 (2015) dijelaskan bahwa sejumlah dasar pengukuran

yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Biaya historis
Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b) Biaya kini
Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.
- c) Nilai realisasi/penyelesaian
Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
- d) Nilai Sekarang
Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan

diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4) Penyajian

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono dalam Mulyani, 2013:18). Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda, sebab tidak ada ketentuan baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

Persyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 menyatakan bahwa "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting"

Menurut Hansen dan Mowen (2008:416), Pelaporan biaya lingkungan sangat penting jika organisasi serius untuk memperbaiki dan mengendalikan biaya lingkungannya. Laporan biaya lingkungan yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori biayanya. Pelaporan biaya lingkungan yang dikelompokkan berdasarkan kategori biayanya memberikan dua hasil yang penting yaitu dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dan jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori.

5) Pengungkapan

“Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi, data tersebut harus bermanfaat, karena apabila data tersebut tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai” (Ikhsan, 2008:131).

“Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak semata-mata pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan” (Mulyani, 2013:20). Menurut Ikhsan (2008:140) “Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela”. Tujuan dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan bertujuan memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan beserta pengaruh yang ditimbulkan kepada masyarakat. Pengaruh di sini antara lain adalah seberapa jauh lingkungan, pegawai, konsumen, masyarakat lokal, dan yang lainnya dipengaruhi oleh kegiatan dan operasi bisnis perusahaan.

Hasyim (2011:3) menyatakan bahwa “Sampai saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan masih bersifat sukarela”. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 12 menyatakan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added*

statement), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

“Dimensi dalam pengungkapan data akuntansi lingkungan dalam hal ini meliputi: proses dan hasil kegiatan konservasi lingkungan, item-item yang membentuk dasar akuntansi lingkungan, dan hal yang dikumpulkan dari akuntansi lingkungan” (Ikhsan, 2008:140). Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menjadi wadah profesional Akuntan kelihatannya masih belum ada perhatian serius sehubungan dengan pengembangan dan penetapan prosedur standar akuntansi lingkungan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman bagi perusahaan-perusahaan dalam pelaporan akuntansi lingkungannya (Ikhsan, 2008:12).

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah sumber data sekunder, yaitu diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran Instalasi Sanitasi Rumah Sakit tahun 2016 dan 2017, Laporan Keuangan Rumah Sakit Tahun 2017, dan Laporan Pengelolaan Limbah Rumah Sakit. Tipe penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yaitu dengan mengidentifikasi seluruh biaya lingkungan dan sanitasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan biaya lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumen yang dilakukan dengan cara membaca data atau catatan yang didokumentasikan oleh rumah sakit yang berkaitan dengan pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) yang ada dan perlakuan akuntansi dari biaya lingkungan yang dilakukan rumah sakit pada laporan realisasi anggaran dan laporan keuangan rumah sakit.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Peneliti mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data data yang terkumpul melalui proses observasi di subjek penelitian yang kemudian akan diperbandingkan dengan

teori/konsep akuntansi yang dipakai dan menyajikan data dari hasil penelitian mengenai komponen-komponen biaya yang berhubungan dengan aktivitas pengolahan limbah bahan berbahaya beracun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh. Pengidentifikasian biaya lingkungannya hanya berdasarkan jenis kegiatannya sehingga tidak dapat diketahui seberapa besar biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal dan eksternal yang dikeluarkan setiap tahun. Pengakuan dan pengukuran biaya lingkungannya telah sesuai dengan kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan.

Rumah sakit belum menyajikan secara khusus laporan biaya lingkungan, biaya lingkungan pada laporan operasional hanya dilaporkan dalam biaya pemeliharaan yang terakumulasi dengan biaya pemeliharaan rumah sakit lainnya diantaranya pemeliharaan gedung dan kendaraan, sedangkan pada laporan neraca, biaya lingkungan tersebut dicatat pada akun aset tetap jalan, irigasi dan jaringan karena beberapa biaya lingkungan yang dikeluarkan menambah nilai aset. Selain itu, pada catatan atas laporan keuangan, biaya lingkungan tidak dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu penulis mengidentifikasi biaya lingkungan tersebut kedalam empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan selanjutnya kategori biaya lingkungan tersebut akan menjadi dasar dalam menyusun laporan biaya lingkungan rumah sakit Dr. Wahidin Sudiro Husodo Makassar.

Laporan biaya lingkungan menunjukkan pengeluaran biaya rumah sakit untuk setiap kategori yang berbeda. Pada Catatan atas

Laporan Keuangan (CaLK), akan diuraikan secara rinci biaya-biaya yang termasuk dalam kategori biaya pencegahan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Sedangkan pada laporan operasional, biaya lingkungan tersebut harus disajikan secara terpisah dari Beban Pemeliharaan dengan menggunakan akun tersendiri yaitu Beban Sanitasi dan Lingkungan. Rincian biaya sanitasi akan dijelaskan di Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Pengidentifikasian Komponen Biaya Lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Menurut Hansen dan Mowen

Rumah sakit merupakan suatu perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang sosial yang memberikan jasa berupa jasa pengobatan, perawatan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Rumah sakit tidak terlepas dari limbah yang dihasilkan akibat dari kegiatan pelayanan jasa yang dilakukan. Dalam mengelola limbah yang dihasilkan, tentunya rumah sakit mengeluarkan sejumlah biaya. Berikut merupakan rincian biaya lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2017 dalam mengelola limbah yang dihasilkan. Pengidentifikasian biaya lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo dilakukan berdasarkan jenis kegiatannya yaitu kegiatan pengelolaan air bersih, sampah dan air limbah, pemeliharaan dan kebersihan lingkungan dan suku cadang. Dari data biaya lingkungan yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan komponen biaya lingkungan tersebut berdasarkan teori Hansen dan Mowen yaitu biaya kualitas lingkungan yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal. Berikut ini perbandingan identifikasi biaya lingkungan rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo dan teori biaya kualitas lingkungan menurut Hansen dan Mowen:

Tabel 1
Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar dengan Teori Hansen/Mowen

No	Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Hansen/Mowen	Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut RS Dr. Wahidin Sudirohusodo
(1)	(2)	(3)
1	Biaya Pencegahan Lingkungan (<i>Environmental Prevention Costs</i>)	Pengadaan karbon filter dan pasir kuarsa Pembersihan bak penampungan air olahan Pengurusan sumur dangkal Pengurusan/Pemeliharaan sumur Perbaikan wastafel Pemasangan wastafel Pemeliharaan pompa 60x40cm Pemeliharaan mesin pompa air Pembersihan penampungan air bersih (tandon) Pemeliharaan <i>hydrant</i> 1.200mtr + <i>Boxhydrant</i> 8 buah + selang & nozzle Pemeliharaan mesin distribusi induk Pencucian penampungan air bersih <i>reservator</i> vol. 12M3 (IRD dan penampungan air HD) Perbaikan/pemasangan keramik <i>reservoar</i> IRD Pengurusan izin pemanfaatan air tanah sumur Penyusunan laporan RPL dan RKL dan Proper Pengadaan <i>thermocouple</i> Pengadaan sensor cahaya <i>incenerator</i> Pemeliharaan sarana air hujan Pemeliharaan instalasi pipa air limbah dalam gedung Pemeliharaan bak sampit (tempat pompa air limbah) Pemeliharaan bak kontrol limbah Pemeliharaan bak pengendapan dan kolam indikator limbah Pemeliharaan/perbaikan mesin pengolahan limbah <i>rotor disk</i> Pemeliharaan general pengolahan limbah (bak pengolahan) IPLC

		Penggantian mesin pompa pendorong dan pemasangan sistem Inverter, 3 buah dan panel pompa 1 set
		Pemeliharaan/perbaiki mesin pengolahan limbah <i>bio detox</i>
		Pemeliharaan WC/Klosed (persiapan)
		Pemeliharaan panel kontrol otomatis pompa <i>rotor disk</i>
		Pemeliharaan pompa submersibel air limbah di sampit
		Izin pengelolaan Limbah B3/Izin pengelolaan Lingkungan (TPS dan IPLC)
		Revisi Amdal/penyusunan dokumen amdal
		Suku Cadang
2	Biaya Deteksi Lingkungan (<i>Environmental Detection Costs</i>)	Pemeriksaan Kualitas air bersih Pemeriksaan kualitas air limbah Pemeriksaan Emisi <i>Boiler</i> Pemeriksaan udara <i>ambien</i> Pemeriksaan emisi <i>incenerator</i> Pemeriksaan emisi genset
3	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (<i>Environmental Internal Failure Costs</i>)	Pembelian air untuk kebutuhan HD Perbaikan instalasi air bersih Penyedotan/pengurasan septik <i>tank</i> Pengurasan lumpur stp Penyerahan/pengangkutan limbah B3 ke pihak ke III

Sumber: Data Diolah, 2018

Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah sakit DR. Wahidin Sudirohusodo belum melakukan pengelompokan biaya berdasarkan teori Hansen dan Mowen, pengelompokan biayanya hanya dilakukan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pengelolaan air bersih, sampah dan air limbah, pemeliharaan dan kebersihan lingkungan dan suku cadang. Dari ke empat jenis biaya kualitas lingkungan yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen, terdapat biaya lingkungan rumah sakit yang tergolong dalam biaya pencegahan, biaya deteksi dan biaya kegagalan internal lingkungan.

Dengan melakukan pengidentifikasian biaya sesuai dengan teori Hansen Mowen, yaitu

dengan mengidentifikasi biaya lingkungan kedalam empat kelompok yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan maka rumah sakit akan lebih mudah melakukan evaluasi terhadap kinerja lingkungannya serta dapat melakukan efisiensi biaya lingkungan dengan meminimalisir biaya yang dianggap tidak memberikan manfaat terhadap pengelolaan lingkungan atau dengan mengeluarkan biaya yang lebih banyak pada kategori biaya tertentu untuk meminimalisir biaya yang lain atau meminimalisir sampah dan limbah yang dihasilkan. Hansen Mowen (2008: 417)

menyatakan bahwa “Biaya kegagalan lingkungan dapat dicegah dengan menginvestasikan lebih banyak aktivitas pencegahan dan deteksi”.

Pengakuan Biaya Lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)

“Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi akan dicatat atau tidak kedalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan” (Mulyani, 2013:39). Biaya yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Dr.

Wahidin Sudirohusodo Makassar dalam pengelolaan lingkungannya memberikan manfaat ekonomi dan dapat diukur secara akurat dan andal, maka biaya tersebut dapat diakui. Biaya tersebut yaitu biaya yang bersumber dari kegiatan pengelolaan air bersih, sampah dan air limbah, pemeliharaan kebersihan lingkungan, dan suku cadang. Rumah sakit mengakui biaya tersebut ketika biaya tersebut terjadi.

Meskipun pada awal periode akuntansi instalasi sanitasi memperoleh dana anggaran untuk pengelolaan lingkungan untuk satu tahun, namun dana anggaran ini belum dapat diakui sebagai biaya karena pada dasarnya kas tersebut masih berbentuk alokasi anggaran dan sejatinya rumah sakit belum memperoleh manfaat dari dana anggaran tersebut. Rumah sakit mengakui biaya lingkungannya ketika biaya tersebut telah digunakan untuk mengelola lingkungan rumah sakit atau dengan kata lain ketika rumah sakit telah menerima manfaat dari biaya tersebut, hal ini berarti rumah sakit mengakui biaya lingkungan menggunakan *cash basis*, dimana setiap biaya lingkungan akan dicatat ketika kas telah dikeluarkan untuk mengelola limbah atau lingkungan. Biaya tersebut kemudian dicatat dan dilaporkan setiap tiga bulan pada laporan realisasi rencana kerja tahunan dan diakumulasi pada akhir periode akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya melakukan perbandingan pengakuan biaya lingkungan menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dan pengakuan biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Perbandingan Pengakuan Biaya Lingkungan Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dan Menurut Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar

Pengakuan Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)	Pengakuan Menurut Rumah Sakit DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar
Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban dapat diukur dengan andal (KDPPLK Paragraf 94)	Biaya lingkungan diakui ketika biaya tersebut telah digunakan rumah sakit untuk mengelola lingkungan rumah sakit (ketika rumah sakit memperoleh manfaat dari biaya tersebut)

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tidak melakukan pengakuan biaya sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK). Rumah sakit pada awal periode telah melakukan penyusunan rencana anggaran biaya (RAB) terkait dengan perencanaan kegiatan yang akan

dilakukan kedepannya. Nilai yang dianggarkan tersebut merupakan nilai estimasi dan merupakan proyeksi dari periode sebelumnya yang berarti rumah sakit telah menilai apa yang menjadi kebutuhan pada periode selanjutnya. Biaya lingkungan tersebut akan diakui sebagai biaya ketika biaya tersebut terjadi atau ketika rumah sakit menerima manfaat atas biaya

tersebut (*cash basis*) sedangkan menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan, beban diakui ketika beban tersebut telah terjadi walaupun rumah sakit atau perusahaan belum mengeluarkan kas untuk mengelola lingkungan (*accrual basis*).

Pengukuran Biaya Lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)

Rumah sakit mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan terkait dengan pengolahan limbah dengan menggunakan satuan moneter dan mengacu pada realisasi anggaran biaya pengelolaan limbah periode sebelumnya. Laporan realisasi anggaran ini digunakan sebagai acuan untuk menyusun laporan *Bill of Quality*, laporan ini berisi daftar yang diperlukan oleh rumah sakit dalam hal ini oleh bagian

sanitasi dalam mengelola lingkungan rumah sakit. Selanjutnya dilakukan persetujuan anggaran untuk menentukan maksimal biaya yang dapat dikeluarkan, kemudian setelah dilakukan persetujuan anggaran selanjutnya adalah pembelian bahan sesuai dengan anggaran yang telah disetujui. Jadi, dalam pengukuran biaya lingkungan rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo mengacu pada realisasi anggaran pada periode sebelumnya.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) pengukuran suatu unsur laporan keuangan dapat dilakukan berdasarkan biaya historis, biaya kini, nilai realisasi/penyelesaian, dan nilai sekarang. Berikut perbandingan pengukuran biaya lingkungan menurut Rumah Sakit DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar dan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK):

Tabel 3
Perbandingan Pengukuran Biaya Lingkungan Menurut Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dan Menurut Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo

Pengukuran Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)	Pengukuran Menurut Rumah Sakit DR. Wahidin Sudirohusodo
Suatu unsur laporan keuangan dapat dilakukan berdasarkan biaya historis, biaya kini (<i>current costi</i>), nilai realisasi/penyelesaian (<i>realisable/settlement value</i>), dan nilai sekarang (<i>present value</i>) (KDPPLK Paragraf 100)	Pengukuran biaya lingkungan mengacu pada realisasi anggaran periode sebelumnya untuk menentukan besarnya biaya lingkungan pada periode berjalan

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo telah melakukan pengukuran biaya lingkungan sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), hal tersebut terbukti dari biaya yang dikeluarkan mengacu pada rencana anggaran biaya yang telah disusun berdasarkan dengan realisasi anggaran periode sebelumnya.

Penyajian Biaya Lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Biaya-biaya yang dikeluarkan setiap organisasi baik itu organisasi yang berorientasi profit maupun nirlaba harus disajikan dalam laporan keuangan, tak terkecuali biaya lingkungan. Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan (Mulyani, 2013:42). Biaya yang dikeluarkan oleh Rumah

Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar dalam mengelola lingkungan dibagi menjadi empat kategori berdasarkan jenis kegiatannya. Keempat jenis biaya pengelolaan lingkungan disajikan bersama dalam laporan operasional dalam satu akun, yaitu biaya pemeliharaan dan digolongkan dalam pos beban umum dan administrasi pada laporan operasional.

Pada laporan pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) rumah sakit tidak menyajikan biaya-biaya lingkungan yang telah

dikeluarkan. Laporan ini hanya menjelaskan proses pengelolaan limbah B3 tanpa menyajikan biaya yang dikeluarkan terkait dengan pengelolaan limbah tersebut, penyajian secara mendetail biaya lingkungan tersebut hanya disajikan dalam rencana kerja tahunan yang dimiliki rumah sakit. Berikut perbandingan penyajian biaya lingkungan menurut rumah sakit DR. Wahidin Sudirohusodo dan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK):

Tabel 4
Perbandingan Penyajian Biaya Lingkungan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Menurut Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo

Penyajian Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)	Pengukuran Menurut Rumah Sakit DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar
PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 12 menyatakan bahwa entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (<i>value added statement</i>), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.	Biaya lingkungan hanya dicatat dan disajikan dalam laporan operasional pada akun biaya pemeliharaan dalam kategori biaya administrasi dan umum.

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo belum melakukan penyajian biaya lingkungan secara khusus, biaya lingkungan tersebut hanya disajikan dalam laporan keuangan secara umum dalam akun biaya pemeliharaan dalam kategori biaya administrasi dan umum. "Pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya" (Hansen Mowen, 2008:416). Dengan melaporkan biaya lingkungan pada laporan khusus maka rumah sakit dapat mengetahui dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitasnya dan jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori.

Pengungkapan Biaya Lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 12 menyatakan bahwa "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting".

Rumah sakit telah melakukan penyajian biaya lingkungan di laporan operasional rumah sakit pada biaya pemeliharaan dalam sub biaya umum dan administrasi. Namun, jika hanya melihat laporan operasional saja, biaya pengelolaan lingkungan tersebut tidak nampak. Pengungkapan biaya lingkungan rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), namun pengungkapannya hanya sebatas total dari biaya lingkungan pada akun Pemeliharaan Lingkungan dan Sanitasi yang tergabung dengan biaya pengungkapan biaya pemeliharaan lain yang

termasuk dalam biaya pemeliharaan pada laporan operasional.

Walau biaya lingkungan telah diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), informasi yang diperoleh oleh pengguna laporan keuangan hanya terbatas pada total biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit untuk mengelola lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan perbandingan pengungkapan akuntansi lingkungan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pengungkapan yang dilakukan oleh rumah sakit DR. Wahidin Sudirohusodo pada tabel berikut:

Tabel 5
Perbandingan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Menurut Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar

Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK)	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Menurut Rumah Sakit DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Paragraf 117 (2015) menyatakan bahwa entitas dapat mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan lebih memahami laporan keuangan.	Rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo mengungkapkan biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan hanya sebatas total biaya lingkungan tersebut yang tergabung dengan biaya pemeliharaan lain pada akun beban pemeliharaan tanpa memberikan informasi lebih rinci terkait dengan biaya lingkungan tersebut.

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa rumah sakit belum sepenuhnya mengungkapkan informasi biaya lingkungan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), hal tersebut terlihat dari catatan atas laporan keuangan yang hanya dijelaskan terkait dengan total dari biaya-biaya yang tergabung dalam biaya pemeliharaan salah satunya yaitu biaya pemeliharaan lingkungan dan sanitasi.

Penerapan Akuntansi Lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar

Berdasarkan hasil perbandingan penerapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar dengan menggunakan teori Hansen Mowen untuk membandingkan identifikasi biaya lingkungan, Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) untuk membandingkan pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan, serta Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk membandingkan penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan rumah sakit, selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari setiap

perlakuan akuntansi biaya lingkungan yang ada pada Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, tujuannya untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi lingkungan rumah sakit

dengan teori maupun standar yang digunakan. Berikut tabel kesesuaian atau ketidaksesuaian perlakuan akuntansi biaya lingkungan Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar

Tabel 6
Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan Rumah Sakit
Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar dengan Teori dan Standar yang Digunakan

No.	Tahap Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan	Tahap		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Identifikasi		√	Identifikasi biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirhusodo tidak sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.
2.	Pengakuan		√	Pengakuan biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirhusodo tidak sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 94 tentang pengakuan beban.
3.	Pengukuran	√		Pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirhusodo telah sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraph 100 tentang dasar pengukuran biaya.
4.	Penyajian		√	Pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirhusodo tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 12
5.	Pengungkapan		√	Pengukuran biaya lingkungan yang

dilakukan oleh Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirhusodo tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 117

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, rumah sakit belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh karena berdasarkan tahap perlakuan akuntansi biaya lingkungan, terdapat ketidaksesuaian penerapan pada rumah sakit dengan standar dan teori yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, diketahui bahwa rumah sakit DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar belum menerapkan akuntansi lingkungan secara menyeluruh, pengidentifikasian biaya lingkungan tidak sesuai dengan penidentifikasian biaya kualitas lingkungan menurut Hansen dan Mowen, pengakuan biaya lingkungan yang dilakukan telah sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan telah sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan dengan menggunakan biaya historis. Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo hanya menyajikan biaya lingkungan pada laporan keuangan diakun biaya pemeliharaan yang terakumulasi bersama dengan biaya pemeliharaan gedung dan kendaraan dan hal ini tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, pengungkapan yang dilakukan oleh RS Dr. Wahidin Sudirohusodo tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. RS Dr. Wahidin Sudirohusodo tidak melakukan pengungkapan secara rinci atas biaya lingkungan yang dikeluarkan pada catatan atas laporan keuangan selain itu terdapat perbedaan pencatatan biaya sanitasi instalasi Sanitasi dan bagian Akuntansi dan Verifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yodha Fitria. 2012. Pengaruh Pelaksanaan Audit Lingkungan Terhadap Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial. Bandung
- Asmarhany, ChanDr.a Dewi. 2014. Pengelolaan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Kabupaten Jepara. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang
- Burhany, D.I. 2011. Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dalam *Indonesian Journal of Economics and Business* 1(2): 257-270
- Effendie. 2016. *Ekonomi Lingkungan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Surabaya: UPP STIM YKPN
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku 2. Edisi 8. Jakarta: Salemba 4
- Hasyim. 2011. Akuntansi Lingkungan: Apakah Sebuah Pilihan atau Kewajiban?. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang
- Homan. 2016. *Environmental Accounting Roles in Improving The Environmental Performance And Financial Performance of The Company*. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, Vol II: 9-15
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- IFAC (*International Federation of Accountants*). 2005. *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*, Massachusetts: EMARI.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Edisi pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Karmila, Katarina Nathania. 2017. Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan. Skripsi. DI Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit.* 2004. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Nur'ainun, Unun dan Rini Lestari. 2017. Pengungkapan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan. Dalam: *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice.* 107-116
- Mulyani, Nita Sri. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya Beracun.* 2001. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup
- Putri, Pramitha Arinda Hartono dan Imam Mas'ud. 2016. Analisis Perlakuan Akuntansi atas Biaya Lingkungan pada PT Sejahtera Usaha Bersama Unit Jember. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Salam, ST Hardianty. 2013. Gambaran Pengelolaan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Kota Makassar. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Setiawan, Temy. 2016. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Dua Puluh Lima Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI SRIKEHATI 2013. *Jurnal Akuntansi : Riset dan Artikel Akuntansi.* April (2):110-129
- Shapiro, Karen dkk. 2010. *Healthy Hospitals: Environmental Improvements Throuh Environmental Accounting.* Dalam *Tellus Institute Resource and Environmental Strategies*
- Suartana, I Wayan. 2010. Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari, X:* 105-112
- Tirtakusuma, E. 2014. Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Inovasi Produk. Skripsi. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.* 2009. Jakarta: Kementria Lingkungan Hidup
- Wanggono, Antonius Wasi. 2016. Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan. Skripsi. DI Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma
- Wahyudi, Iman Marcellinus. 2014. Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT Swastisiddhi Amagara. Skripsi. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana